

KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI DAN STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH PENAMBANG PASIR DI KELURAHAN LOA BAKUNG KECAMATAN SUNGAI KUNJANG KOTA SAMARINDA DI DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN POKOK KELUARGA

Lia Azizah¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui kehidupan sosial ekonomi dan strategi bertahan hidup buruh penambang pasir di Kelurahan Loa Bakung Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda di dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga ; Metode yang digunakan adalah deskriptif – kualitatif : yaitu dengan menggambarkan atau mendeskripsikan secara detail parameter yang diteliti menghasilkan informasi mendalam berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menunjukkan bahwa kehidupan sosial ekonomi buruh penambang pasir di Kelurahan Loa Bakung bila dilihat dari tingkat pendapatan di bawah Upah Minimum Kota (masih tergolong rendah) ; Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keterampilan buruh penambang pasir yang masih rendah, sehingga buruh penambang pasir memiliki strategi bertahan hidup di dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga adalah menggunakan strategi aktif atau mengoptimalkan segala potensi anggota keluarga; misalnya; meningkatkan penghasilan dengan mencari pekerjaan sampingan, melibatkan anggota keluarga ikut bekerja, dan memperpanjang waktu bekerja, menggunakan strategi pasif atau mengurangi pengeluaran untuk pangan dan pola makan, pakaian, biaya kesehatan untuk berobat, mengurangi uang saku anak sekolah, dan membeli pakaian murah atau memanfaatkan barang bekas, menggunakan strategi jaringan atau memanfaatkan relasi sosial misalnya; meminjam uang, menggadaikan barang berharga untuk keperluan yang sangat penting, berhutang kebutuhan pokok di warung untuk keperluan mendesak, menitipkan anak pada saudara untuk di asuh, dan memanfaatkan bantuan pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian disarankan pemerintah setempat untuk memberikan pelatihan keterampilan dan untuk lebih mensejahterakan buruh serta keluarganya perlu peningkatan pendapatan dengan menyesuaikan jumlah jam kerja.

Kata Kunci: Kehidupan Sosial Ekonomi, Strategi Bertahan Hidup, Buruh Penambang Pasir.

Pendahuluan

Kota Samarinda merupakan Ibukota Provinsi Kalimantan Timur, Samarinda merupakan kota yang mempunyai daya tarik bagi masyarakat desa untuk melakukan migrasi dan wilayah yang dianggap strategis dijadikan tempat untuk

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: lhieaazizah@gmail.com

menetap. Banyaknya masyarakat yang mengadu nasib tidaklah menjadi masalah apabila mereka mempunyai keterampilan tertentu yang dibutuhkan dipertanian untuk bertahan hidup mencapai pekerjaan. Namun kenyataannya banyak masyarakat yang tidak memiliki keahlian. Oleh karena itu, sulit bagi mereka memperoleh pekerjaan yang layak sehingga menyebabkan meningkatnya pengangguran yang berdampak pada bertambahnya angka kemiskinan dikota Samarinda. Meningkatnya jumlah kemiskinan dikota inilah menjadi salah satu permasalahan dikota. ketidakmampuan untuk bersaing karena kurangnya pendidikan, keterampilan dan keahlian membuat mereka terpaksa memilih bekerja sebagai buruh harian ketimbang menjadi pegawai. Salah satunya adalah masalah kemiskinan juga dialami oleh masyarakat sebagai buruh penambang pasir. Data resmi yang dikeluarkan pemerintah Kota Samarinda menyatakan bahwa pada Tahun 2017, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Kota Samarinda mencapai 40,01 juta jiwa (4,77 persen) (BPS, Prov Kaltim, 2018). Kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadinya ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Menurut Suharto (2013:17) Kemiskinan disebabkan oleh banyak faktor, seseorang atau keluarga miskin bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan satu sama lain, seperti mengalami kecacatan, memiliki pendidikan rendah, tidak memiliki modal atau keterampilan untuk berusaha, tidak tersedianya kesempatan kerja, terkena pemutusan hubungan kerja, dan lainnya. Misalnya saja beberapa kepala keluarga memilih tetap bertahan sebagai buruh penambang pasir. Pilihan ini mereka ambil karena untuk menjadi buruh penambang pasir tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi yang dibutuhkan hanyalah kerja keras dan kekuatan fisik.

Kelurahan Loa Bakung merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda. Berdasarkan observasi daerah tersebut dimana terdapat banyak buruh penambang pasir ini (260 orang) yang umumnya merupakan pendatang. Buruh penambang pasir tersebut merupakan masyarakat migran yang berusaha mempertahankan hidupnya dengan mengandalkan tenaga mereka dan akhirnya tinggal menetap didaerah tersebut. Pekerjaan sebagai buruh diharapkan dapat mengurangi pengangguran dan dapat meningkatkan pendapatan mereka. Namun pendapatan sebagai buruh tersebut ternyata rendah sehingga beberapa pekerja ada yang mencari pekerjaan lain. Para buruh penambang pasir ini status sosial kehidupannya pada tingkatan yang rendah, hingga dapat memberikan gambaran pula bahwa mereka berasal dari latar belakang pendidikan, keterampilan dan ekonomi yang rendah pula. Kondisi inilah yang mengakibatkan mereka banyak mengalami kesulitan untuk memperoleh pekerjaan lain yang layak dan lebih menjanjikan guna untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup keluarganya.

Banyak pekerja yang menggantungkan hidupnya sebagai buruh penambang pasir dengan memanfaatkan keberadaan tempat-tempat penampungan pasir dan kapal pengangkut pasir milik orang lain (bos pemilik usaha) sebagai sumber penghasilan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Terdapat 7 lokasi penumpukan pasir (Depo) yang masih aktif beroperasi di daerah Kelurahan Loa Bakung dengan beberapa kegiatan yang terbagi dari para buruh penambang pasir, ada yang bekerja sebagai penambang pasir disungai, sebagai buruh panggul pasir, penyekop pasir ketika ada pembeli, serta pembersih kapal. Sejak kapan buruh penambang pasir ini mulai beroperasi tidak diketahui secara pasti. Seorang penduduk setempat yang telah lama tinggal di daerah tersebut sejak tahun 1999 yaitu Era Bangun mengatakan tidak mengetahui secara jelas sejak kapan buruh penambang pasir ini terletak di salah satu penumpukan pasir (Depo) yang ada di Kelurahan Loa Bakung yaitu simpang Masjid Nurul Huda tersebut, sebab ketika dia dan keluarganya menetap disana buruh penambang pasir tersebut sudah ada disana. Sementara itu bos pemilik usaha penambangan pasir yang telah sering menggunakan jasa para buruh harian lepas sejak tahun 1998. Begitu juga dengan informasi yang penulis peroleh dari kelurahan Loa Bakung tidak ada data yang mengatakan sejak kapan BHL (buruh penambang pasir) tersebut mulai ada. Menurut Lurah Kelurahan Loa Bakung mengatakan bahwa kehadiran para buruh penambang pasir seiring dengan usaha sektor penambangan pasir dan usaha jual beli bahan material yang berkembang pesat di Kecamatan Sungai Kunjang terutama usaha dagang jual beli material bangunan seperti pasir, semen, batu bata dan lain-lain.

Resiko terhadap keselamatan diri yang ditanggung oleh para pekerja juga begitu besar, bagi mereka yang menambang pasir disungai mereka harus mempertaruhkan nyawa demi mengambil pasir didasar sungai membutuhkan waktu yang relative lama sekitar 14 jam per hari. Para pekerja juga harus siap mengecek keadaan pompa kapal apabila mengalami penyumbatan akibat sampah-sampah didasar sungai, hanya para penambang yang mampu berenanglah yang dapat masuk kedalam sungai, namun tidak jarang sekali beberapa penambang yang mampu berenang juga dapat tenggelam dan terseret akibat derasnya arus sungai, bila dalam keadaan hujan, bongkar muat pasir dan aktivitas mereka berhenti, dikhawatirkan akan menenggelamkan kapal mereka. Bagi buruh panggul mereka harus memikul pasir dengan pundak mereka menggunakan keranjang rotan dari kapal menuju ketepian, tak jarang dari mereka banyak yang mengalami iritasi mata akibat serpihan pasir yang masuk kemata, jatuh kesungai akibat jembatan kayu yang mereka buat terlepas serta bagi mereka yang bekerja sebagai buruh penyekop sering kali mengalami luka dibagian kaki akibat terkena benda tajam yang mereka gunakan.

Kehidupan para buruh rata-rata sangat sederhana dan mengalami kesulitan ekonomi. Bila dilihat secara langsung kehidupan para buruh sangat minim sekali.

Harga 1 ret pasir kapal dihargai oleh pemilik usaha dengan harga Rp.550.000,- satu kali menambang pasir, upah seluruh pekerja Rp.120.000 – Rp.150.000 namun upah tersebut harus dibagi dengan jumlah pekerja yang bekerja dalam satu kapal ada 5 orang – 6 orang dan dalam sehari buruh penambang pasir hanya mampu ngumpulkan Rp.40.000 – Rp. 70.000 per harinya. Sehingga pendapatan yang seharusnya mampu dikumpulkan oleh buruh penambang pasir kurang lebih sebesar Rp.1.500.000 dalam sebulan. Namun hal itu tergantung hambatan yang dihadapi, sedikit banyaknya permintaan pasir dan tergantung pekerjaan yang mereka lakukan, selain itu pengeluaran para buruh untuk memenuhi kebutuhan keluarganya rata – rata lebih dari Rp.1. 500.000 per bulan sehingga pendapatan buruh penambang pasir berada dibawah Upah Minimum Kota Samarinda yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Startegi bertahan hidup merupakan tindakan yang dilakukan seseorang terutama pada buruh penambang pasir yang membuat mereka terjebak dalam masalah ekonomi dan tergolong dalam ekonomi rendah, untuk memenuhi kebutuhannya dan memepertahannya pendapatan harian mereka melalui pekerjaan yang dilakukannya.

Dari uraian diatas dan fenomena yang terjadi, maka peneliti tertarik mengambil objek buruh penambang pasir dikelurahan Loa Bakung Kota Samarinda, karena kerja keras mereka yang tinggi dan menggunakan segala upaya untuk menghidupi dirinya dan keluarganya dengan cara bekerja menjadi buruh penambang pasir di sungai Mahakam tidak mematahkan upaya para penambang untuk mencapai kesejahteraan walaupun mereka harus bertaruh nyawa. Bentuk-bentuk upaya dan beberapa tanggungan harus dijalani sebagai kepala rumah tangga. Mereka menyadari profesi sebagai buruh penambang pasir merupakan pekerjaan yang tidak sepenuhnya dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kehidupan Sosial Ekonomi

Dalam Kamus Sosiologi, kata sosial berkenaan dengan perilaku interpersonal, atau yang berkaitan dengan proses sosial (Team Rafapustaka, 2010). Sedangkan dalam konsep sosiologi, manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain disekelilingnya (zoon politicon). Sehingga kata sosial sering diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat. Sementara istilah ekonomi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu “oikos” yang berarti keluarga atau rumah tangga dan “nomos” yaitu peraturan, aturan, hukum dan secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga (*Mubarok, et al, 2012:59*).

Dalam Kamus Sosiologi, ekonomi merupakan setiap sistem hubungan-hubungan yang menentukan alokasi sumber-sumber daya yang terbatas atau yang

langka (*Rafapustaka, 2010*). Menurut Mey Jr (*dalam syafii, 2010:46*) ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari usaha manusia kearah kemakmuran.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan penghasilan.

Strategi

Menurut Hamel dan Prahalad (1995:4) dalam Verawati, strategi merupakan tindakan yang incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus dan dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan. Dengan demikian perencanaan strategi hampir selalu dimulai dari “apa yang dapat terjadi”, buka dimulai dari “apa yang terjadi”. Adapun strategi menurut ruslan (2005:27) dalam putri (2016) mengemukakan strategi itu pada hakikatnya adalah suatu perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai tujuan oprasionalnya. Oleh karena itu strategi menjadi penting karena memberikan fokus terhadap usaha yang di lakukan, yang membantu kita untuk mendapatkan hasil serta melihat jauh kedepan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diartikan bahwa strategi merupakan cara dari rangkaian kebijaksanaan dengan pelaksanaan yang menggunakan metode dalam memanfaatkan segala sumber daya yang ada sebaik mungkin guna untuk bertahan hidup.

Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Miskin

Adapun Menurut gunawan dan sugianto (2000:13) strategi kelangsungan hidup bagi masyarakat miskin dapat diartikan sebagai kemampuan menghadapi permasalahan yang terjadi. Kemampuan menghadapi masalah tersebut dapat dilihat bahwa upaya yang mereka lakukan untuk mempertahankan hidup dari himpitan ekonomi maupun non ekonomi.

Menurut Suharto (2009:31) strategi bertahan hidup dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi bagi masyarakat miskin dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi bertahan hidup dapat digolongkan menjadi 3 kategori : (1) Strategi Aktif, (2) Strategi Pasif dan (3) Strategi Jaringan.

Pengertian Buruh

Menurut Toha dan Pramono (1991:3) dalam Asep Rakhmat Riyadi, buruh adalah seseorang yang bekerja pada orang lain (majikan atau juragan) dengan menerima upah sekaligus mengesampingkan persoalan antara pekerjaan bebas dan pekerjaan yang dilakukan dibawah pimpinan orang lain, serta mengesampingkan pula persoalan antara pekerja dan pekerja. Batasan istilah buruh/pekerja diatur

secara jelas dalam Pasal 1 angka 2 UU Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan yang berbunyi:” Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat”.

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 buruh dapat dibedakan sebagai berikut: (1) Buruh Halus, (2) Buruh Kasar, (3) Buruh Atasan dan (4) Buruh Bawahan.

Sesuai dengan jenis buruh, sistem pemberian upah kerja dalam suatu lembaga atau perusahaan disesuaikan atas golongan pekerjaannya yaitu (1) Buruh Borongan, (2) Buruh Harian dan (3) Pekerja atau karyawan bulanan.

Pengertian Penambang Pasir

Menurut Ulfa (2011) Jenis penambangan pasir dibedakan menjadi 2 (dua), antara lain sebagai berikut:

a. Penambangan pasir secara tradisional

Penambangan pasir secara tradisional adalah penambangan yang menggunakan alat secara manual atau tradisional dengan alat yang digunakan sangat tradisional. Alat tersebut digunakan untuk mengambil bahan galian yang berupa pasir yang ditambang dari sungai. Serta alat tersebut dipergunakan tanpa dibantu dengan tenaga mesin (manual methode) dan alatnya sangat sederhana,

b. Penambangan pasir modern

Penambangan pasir secara moderen adalah penambangan pasir yang menggunakan alat-alat yang sudah canggih dan berteknologi tinggi. Jenis penambangan seperti ini dilakukan oleh masyarakat dengan cara mekanik dan alat-alat berat yaitu mesin penyedot pasir, yang biasanya disebut dengan diesel, dengan alat tersebut kegiatan penambangan akan lebih memudahkan para penambang untuk menggali pasir dan mendapatkan pasir dengan cara cepat dan banyak dengan waktu yang teralatif singkat.

Tinjauan Tentang Kebutuhan Keluarga

Menurut Gilarso (2002:19) kebutuhan hidup adalah kebutuhan yang minimal harus dipenuhi untuk hidup layaknya manusia. Menurut Mangkunegara (2002:5) kebutuhan muncul akibat adanya dorongan dalam diri manusia dan kenyataan bahwa manusia memerlukan sesuatu untuk tetap bisa bertahan hidup. Keluarga (*Bahasa Sanskerta: “kulawarga”, “ras” dan “warga” yang berarti “anggota”*) adalah lingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Menurut Suharto, (2010). “Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya”.

Menurut Soekanto (2009:1) keluarga adalah unit pergaulan hidup yang paling kecil dalam masyarakat, secara umum keluarga masih bisa dibagi menjadi keluarga batih dan keluarga besar. Keluarga batih merupakan kelompok social yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak yang belum menikah, sedangkan keluarga besar adalah keluarga yang terdiri dari beberapa keluarga batih. Dalam satu keluarga terdapat kepala keluarga yang berkewajiban untuk bekerja agar bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yakni sebuah penelitian yang cenderung menggunakan suatu analisis deskriptif. Pendekatan ini dilakukan untuk memahami peristiwa, kegiatan, perilaku dan pelaku peristiwa dalam situasi tertentu, serta dalam situasi ilmiah (natural). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena secara langsung dapat menyajikan hubungan peneliti dan respon lebih peka. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, sikap dan perilaku yang diamati (Moleong,2009).

Fokus Penelitian

1. Mendeskripsikan kehidupan sosial ekonomi buruh penambang pasir, antara lain dilihat dari :
 - a. Tingkat Pendapatan Buruh
 - b. Status Kepemilikan rumah, Konstruksi Bangunan Rumah dan Kondisi Rumah Buruh
 - c. Tingkat Pendidikan Buruh
 - d. Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan Buruh
2. Menggambarkan dan menganalisis strategi bertahan hidup buruh penambang pasir dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarganya, antara lain dilihat dari :
 - a. Strategi Aktif atau Mengoptimalkan Segala Potensi Anggota Keluarga
 - b. Startegi pasif atau Penekanan Kebutuhan Keluarga
 - c. Strategi jaringan atau memanfaatkan relasi sosial

Hasil Penelitian

Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Penambang Pasir

Tingkat Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa buruh penambang pasir merupakan buruh harian lepas yang tidak lepas dari upah per hari yang didapatkan. Menurut Sumardi, Mulyanto dan Dieter-ever 1982, membagi pendapatan menjadi tiga macam yaitu:

1. Pendapatan Pokok, artinya pendapatan utama dan pokok, yaitu hasil yang didapat oleh seseorang dari pekerjaan yang dilakukan secara teratur dan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.
2. Pendapatan tambahan, yaitu pendapatan yang tidak tetap dan tidak teratur namun hasilnya dapat membantu untuk menambah pendapatan setiap bulan, dan selalu berusaha untuk mencari tambahan serta usaha yang dapat menambah penghasilan rumah tangga.
3. Pendapatan keseluruhan, yaitu pendapatan pokok ditambah pendapatan tambahan yang diperoleh keluarga pada setiap bulannya.

Berdasarkan data Upah minimum regional / UMR ditahun 2019 bila didasarkan Permenaker No. 1 Tahun 1999 tentang Upah Minimum, dibagi menjadi 2 yaitu UMR tingkat I yang berada di Propinsi dan UMR tingkat II di Kota/ Kabupaten. Namun dengan adanya Kepmenakertrans No. 226 Tahun 2000, UMR tingkat I telah dirubah namanya menjadi Upah Minimum Propinsi (UMP) dan UMR tingkat II diubah menjadi Upah Minimum Kabupaten/ Kota (UMK). Upah minimum untuk provinsi Kalimantan Timur sebesar Rp. 2.747.560,- dan untuk upah minimum kabupaten/kota (UMK) untuk Kota Samarinda sebesar Rp. 2.868.081,- (gajimu.com, 2015). Berdasarkan data dari UMK untuk mengukur tingkat pendapatan buruh harian lepas penambang pasir besar yang didapat dari pendapatan tetap ataupun sampingan setiap bulannya, maka dapat dibagi menjadi tiga tingkat pendapatan, yaitu :

1. $< \text{Rp. } 2.868.081$ = tingkat pendapatan rendah
2. $\text{Rp. } 2.868.081 - \text{Rp. } 3.000.000$ = tingkat pendapatan sedang
3. $\text{Rp. } 2.868.081$ = tingkat pendapatan tinggi. UMK Kota Samarinda 2019 disepakati Rp. 2.868.081

Bila dilihat secara langsung kehidupan buruh penambang pasir sangat minim sekali. Harga 1 ret pasir kapal dihargai oleh pemilik usaha dengan harga Rp.550.000,- satu kali menambang pasir , upah seluruh pekerja Rp.120.000 hingga Rp. 150.000 namun upah tersebut harus dibagi dengan jumlah pekerja yang bekerja dalam satu kapal ada 5 orang buruh – 6 orang buruh dan dalam sehari buruh penambang pasir hanya mengumpulkan Rp. 40.000 hingga Rp. 70.000 per harinya, sehingga pendapatan yang seharusnya mampu dikumpulkan oleh buruh penambang pasir kurang lebih Rp. 1.500.000 dalam sebulan sehingga pendapatan buruh penambang pasir berada dibawah Upah Minimum Kota (UMK) tahun 2019 yang telah disepakati yaitu berjumlah Rp. 2.868.081.- . Jika kita lihat dari penghasilan buruh penambang pasir , sangat tidak memungkinkan dengan upah rendah yang mereka peroleh perhari membuat mereka tidak mampu mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Hal ini menjadi salah satu kendala bagi mereka dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga.

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan penelitian buruh penambang pasir tidak lepas dari tingkat pendidikan yang mereka miliki, pendidikan sangat berpengaruh pada pekerjaan yang mereka miliki sekarang, karena pendidikan adalah pintu masuk utama untuk mengatasi kemiskinan, karena selama ini buruh kurang memperhatikan masalah pendidikan. Kemiskinan disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah memiliki pendidikan rendah dan tidak memiliki keterampilan. Pilihan untuk menjadi buruh penambang pasir tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi yang dibutuhkan hanyalah kerja keras dan kekuatan fisik. Mayoritas buruh penambang pasir tidak sekolah dan sebagian hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah menengah Pertama (SMP) karena mereka mempunyai alasan mengapa tidak mengenyam pendidikan karena sebagian dari mereka sudah ditinggal seorang ayah jadi sedari kecil ayah mereka sudah meninggal dan mereka lah yang menjadi tulang punggung keluarga untuk menafkahi ibu dan adik-adik mereka, ada juga yang memang tidak mementingkan sekolah karena bagi mereka sekolah tidak terlalu dibutuhkan dan setelah lanjut usia baru mereka sadar betapa pentingnya menempuh pendidikan. tapi walaupun mayoritas buruh penambang pasir yang tidak sekolah dan hanya menempuh pendidikan dasar tapi anak-anak mereka bersekolah hingga ada yang sampai ke perguruan tinggi karena bagi mereka anak-anak tidak boleh menjadi seperti mereka. Tingkat pendidikan adalah satu ukuran kehidupan sosial ekonomi Menurut Krench.

Status Kepemilikan Rumah, Konstruksi Bangunan Rumah, dan Kondisi Rumah Buruh

Berdasarkan hasil penelitian rumah yang ditinggali buruh penambang pasir mayoritas status kepemilikan rumah penambang pasir adalah menyewa, hanya sebagian mempunyai rumah pribadi disebuah kontrakan dengan jenis bangunan rumah permanen mayoritas dengan jenis bangunan rumah semi permanen yang terbuat dari dinding kayu, atap terbuat dari seng dengan kondisi rumah apa adanya hanya sebagian yang dilengkapi dengan fasilitas MCK dan listrik dengan sumber air bersih walaupun ada juga yang masih mengambil air di sungai. Memiliki rumah pribadi adalah hasil menabung buruh selama bekerja bertahun-tahun dengan dibantu istri mereka dan ada juga hasil warisan dari peninggalan orang tua mereka.

Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan Buruh Penambang Pasir

Kesehatan adalah keadaan yang meliputi kesehatan badan, rohani, dan bukan hanya bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan, kesehatan dilihat dari status ekonomi (kaya-miskin), status sosial (kalangan elit – wong elit), status geografi (desa-kota), psikologi perkembangan maupun status kesehatan (sakit-sehat). Kebutuhan kesehatan adalah kebutuhan manusia akan kesejahteraan badan, jiwa dan sosial agar bias produktif secara sosial maupun secara ekonomi.

Berdasarkan kehidupan sosial ekonomi kebutuhan kesehatan adalah salah satu yang dapat dilihat dari keadaan buruh penambang pasir. Buruh penambang pasir sering merasakan pegal-pegal karena pekerjaan mereka adalah mengangkut pasir dengan rotan dengan skala yang banyak setiap harinya, ada juga yang pernah merasakan batuk, filek, sakit kepala dan demam. Bagi buruh penambang pasir yang tergolong miskin ketika dalam kondisi sakit mereka akan lebih memilih membeli obat di warung atau berobat ke puskesmas dan tukang urut karena lebih murah di banding harus periksa ke klinik dokter selain waktu juga membuang banyak biaya.

Strategi Bertahan Hidup Buruh Penambang Pasir di dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Keluarga

Di dalam penelitian ini penulis memilih 7 informan yang diwawancarai secara mendalam dengan pertanyaan yang sama, dan dilanjutkan dengan menganalisis melalui teori konsep Edi Suharto seorang pengamat masalah kemiskinan (Suharto, 2003: 1), menyatakan bahwa definisi dari strategi bertahan hidup adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, maka hal ini sesuai dengan judul peneliti yang berkaitan dengan strategi sebagai buruh harian lepas penambang pasir dan sebagai seorang kepala keluarga. Sesuai dengan judul peneliti maka dalam penelitian ini menganalisis mengenai tiga strategi bertahan hidup menurut Edi Suharto yaitu strategi aktif, strategi pasif strategi jaringa.

Strategi Aktif atau Mengoptimalkan Segala Potensi Anggota Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa buruh penambang pasir merupakan salah satu kegiatan sector informal yang cukup menarik saat ini. Kemiskinan dan tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang ada di daerah perkotaan menyebabkan mereka bekerja sebagai buruh harian lepas. Hal ini juga terlihat dari banyaknya pembangunan yang membutuhkan pasir dan potensi Sungai Mahakam yang menghasilkan cukup banyak pasir untuk mereka bekerja. Dalam bertahan hidup seorang buruh penambang pasir menggunakan strategi aktif misalnya, buruh penambang pasir menutupi kekurangan hasil dari bekerja dipenambangan pasir yaitu, dengan melakukan pekerjaan sampingan yang diharapkan bisa mendapatkan tambahan penghasilan seperti bekerja sebagai buruh angkut barang, buruh bangunan bahkan ada yang menjadi tukang urut. Pekerjaan tersebut mereka pilih dikarenakan keterampilan yang mereka miliki terbatas sehingga membuat mereka hanya bisa menjadi pekerja kasar yang tidak memerlukan banyak keterampilan dan hanya membutuhkan tenaga. Strategi bertahan hidup merupakan strategi buruh penambang pasir yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan bersaing dalam

dunia bekerja sehingga dengan strategi survival membuat mereka terpaksa menjadi buruh penambang pasir dan pekerja kasar lainnya dengan imbalan yang rendah dan hanya cukup untuk sekedar menyambung hidup. Walaupun beberapa buruh penambang pasir di Karang Asaam Ulu melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga, namun ada juga buruh penambang pasir yang memilih tidak melakukan pekerjaan sampingan dan memilih fokus menjadi buruh penambang pasir saja. Dorongan yang kuat untuk berhasil dapat dilihat dari para buruh penambang pasir dimana setiap hari dari pagi hingga sore bahkan petang mereka masih tetap bekerja, hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan penghasilan lebih guna memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup akan selalu menjadi motivasi buruh penambang pasir untuk tetap bekerja. Para Buruh penambang pasir disini selalu berusaha untuk bekerja setiap harinya agar mereka tidak kehilangan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan. Para buruh penambang pasir mengatakan bahwa mereka bahkan tidak memiliki hari libur tersendiri kecuali hari raya. Selain itu, pendapatan buruh penambang pasir yang masih tergolong kecil membuat anggota keluarga seperti isteri dan anak juga ikut bekerja untuk membantu menambah penghasilan keluarga. Sebagian besar buruh mengaku bahwa isteri dan anak mereka ada yang turut bekerja dalam mencari nafkah. Menurut Andrianti (dalam Kusnadi, 2000:192) salah satu strategi yang digunakan oleh rumah tangga untuk mengatasi kesulitan ekonomi adalah dengan mendorong para isteri untuk ikut mencari nafkah. Bagi masyarakat yang tergolong miskin mencari nafkah bukan hanya menjadi tanggung jawab suami semata tetapi menjadi tanggung jawab semua anggota keluarga sehingga pada keluarga yang tergolong miskin isteri juga ikut bekerja demi membantu menambah penghasilan dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Pendapat Andrianti sesuai dengan strategi bertahan hidup yang di terapkan oleh buruh penambang pasir di Kelurahan Loa Bakung. Berdasarkan fakta dilapangan, ditemukan bahwa sebagian besar isteri buruh penambang pasir ikut bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga, mulai dari membuka usaha warung makan, berjualan kue dan gorengan, menjadi buruh cuci dari rumah ke rumah serta anak yang bekerja sebagai sopir angkut barang dipergudangan dan kasir di toko swalayan .

Fakta diatas relevan dengan pendapat Edi Suharto (2009:31) yang menyatakan bahwa strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya). Strategi aktif merupakan pilihan pertama yang dilakukan oleh buruh harian lepas demi untuk bisa tetap bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga dengan turut melibatkan seluruh sumber daya yang ada didalam keluarga, terutama isteri dan anak yang ikut mencari nafkah agar dapat membantu menambah pendapatan keluarga agar mereka tetap bisa bertahan hidup.

Strategi Pasif Atau Penekanan/Mengurangi Kebutuhan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa cara buruh penambang pasir untuk memenuhi kebutuhan keluarga yaitu juga melakukan strategi pasif. Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan buruh penambang pasir dengan cara menerapkan hidup hemat didalam keluarga mereka. Sikap hemat yang dilakukan oleh keluarga buruh penambang pasir adalah dengan cara mengatur pola makan dan menghemat biaya jatah makan sehari-hari. Oleh karena itu segala hal yang berhubungan dengan kebutuhan pokok berupa makanan. Mereka menghemat dan membiasakan diri mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan dapur dengan memprioritaskan untuk mengkonsumsi makanan murah atau makan dengan lauk yang sangat sederhana seperti mie instan, mengganti ikan dengan tahu tempe atau telur, makan dengan satu menu dalam sehari, sementara yang lainnya melakukan pola makan 2x sehari untuk mengurangi biaya konsumsi makanan yaitu makan pada waktu pagi dan sore sedangkan sisanya makan pada saat siang dan malam namun ada juga yang mengaku bahwa pola makan mereka sering tidak beraturan dan makan pada saat mereka merasa lapar. Mereka juga mensiasati pengurangan konsumsi makanan yaitu dengan menu makanan yang berubah-ubah. Salah satu informan mengatakan demi mengurangi pengeluaran biaya konsumsi ia memanfaatkan waktu istirahat bekerja untuk memancing ikan disungai, sehingga ia tidak terlalu sering membeli sayur sebagai lauk namun lebih memprioritaskan dalam membeli beras. Hal tersebut sepertinya sudah menjadi keterpaksaan mereka karena pada kenyataannya mereka terdesak oleh pendapat yang minim. Sehingga bagaimanapun caranya mereka harus menyesuaikan antara pendapatan dengan pengeluaran.

Sikap hemat juga diterapkan oleh buruh penambang pasir dalam memenuhi kebutuhan sandang. Hal tersebut terlihat dari intensitas membeli pakaian dalam setahun. Mengenai kebutuhan sandang buruh penambang pasir, rendahnya pendapatan yang mereka peroleh membuat mereka tidak terlalu memprioritaskan soal pakaian. Membeli pakaian baru biasa mereka lakukan hanya satu tahun sekali misalnya disaat hari raya, itupun yang lebih diutamakan adalah membeli pakaian anak dan istri dan tidak melihat merek atau model baju yang saat ini sedang tren. Selain itu untuk pakaian sehari-hari mereka mengaku tidak terlalu memikirkan, sebab dari pada penghasilan yang mereka dapatkan untuk membeli pakaian, lebih baik untuk kebutuhan yang lebih penting.

Strategi Jaringan Atau Memanfaatkan Relasi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa untuk bertahan hidup buruh penambang pasir menggunakan strategi jaringan social atau memanfaatkan relasi social baik informal maupun formal. Relasi sosial meliputi, keluarga, kerabat, sesama pekerja buruh, tetangga, bos pemilik lapak bahkan kepada rentenir, atau pemerintah. Adapun beberapa strategi yang dilakukan oleh buruh penambang pasir

dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Pertama, dalam meminjam uang. Bagi para informan, hal ini merupakan langkah yang sering dilakukan oleh buruh penambang pasir. Seluruh informan mengaku bahwa mereka sering kali meminjam uang untuk kebutuhan yang mendesak, misalnya meminjam uang kepada Bos Pemilik Lapak dengan konsekuensi mereka membayar hutang tersebut dengan cara dipotong dari hasil kerja mereka setiap harinya. Hal yang sama juga dilakukan oleh informan lain yang mengatakan bahwa sering kali meminjam uang atau mengutang kepada teman sesama buruh atau tetangga sekitar misalnya dalam hal makan, para buruh mengaku untuk makan sehari-hari dilokasi kerja mereka sering kali mengutang terlebih dahulu dan akan dibayar ketika sudah mendapatkan upah.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Sebagai tahap akhir dari penelitian ini, kesimpulan mengenai hasil pengamatan penggunaan tentang Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Penambang Pasir Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda, yaitu alasan menjadi buruh penambang pasir karena mayoritas pendidikan mereka sangat rendah, sehingga mereka sama sekali tidak memiliki keterampilan lain selain menjadi buruh. Pendapatan yang didapatkan juga masih tergolong masih rendah yang umumnya berjumlah dibawah Rp. 650.000 – Rp.1000.000 dibawah Upah Minimum Kota (UMK) Rp. 2.868.081 ,dengan jumlah jam adalah 14 jam perhari melebihi jam kerja rata-rata 8 jam perhari . pekerjaan ini ada setiap hari juga menjadi salah satu alasan penambang pasir untuk tetap bertahan menjadi seorang penambang pasir. Faktor lain tuntutan keluarga yang mengharuskan menjadi buruh penambang pasir agar mempunyai penghasilan walaupun rendah. Pada umumnya buruh penambang pasir masih mempunyai status rumah yang disewa yang mayoritas terbuat dari semi permanen atau papan yang sebagian dilengkapi fasilitas sumber air bersih dari PAM sehingga ada jugayang masih menggunakan air sungai. Untuk fasilitas MCK mayoritas telah memilikinya tetapi masih ada juga yang belum mempunyai fasilitas MCK. Penerangan sudah menggunakan listrik tetapi sebagian dari mereka menyalurkan listrik kerumah mereka dari rumah tetangga. Pada umumnya para buruh harian lepas jarang menderita sakit dan jenis penyakit yang dapat menyerang mereka adalah pegal-pegal, flu sakit kepala, dan batuk pilek. Jenis penyakit ini dianggap ringan karena hanya dengan menggunakan obat warung biasanya langsung sembuh. Apabila keluarga buruh penambang pasir menderita sakit mereka biasanya pergi ke Puskesmas dan tukang urut.

Kemudian strategi yang dilakukan oleh penambang pasir dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarganya setiap hari hampir seragam, strategi – strategi tersebut sesuai dengan konsep strategi yang diterapkan oleh Edi Soeharto yaitu,

strategi aktif yang dilakukan yaitu, mencari pekerjaan sampingan atau memanfaatkan potensi keluarga, strategi pasif yang dilakukan buruh penambang pasir yaitu, meminimalisir atau menekan pengeluaran mereka untuk membeli kebutuhan hidup. Relasi social yang dijadikan tujuan utama buruh penambang pasir adalah teman, bos, maupun saudara dan bantuan didapat berupa uang dan lain sebagainya.

Saran

1. Untuk lebih mensejahterakan buruh harian lepas dan keluarganya perlu peningkatan pendapatan buruh penambang pasir dengan menyesuaikan jumlah jam kerja dengan pendapatan yang diterima oleh pihak buruh penambang pasir
2. Kurangnya perhatian terhadap buruh penambang pasir tidak seperti buruh kontrak dan tenaga kerja sektor formal. Keberadaan para buruh harian ini belum terorganisir dan belum ada lembaga yang menaungi mereka secara khusus. Pemerintah setempat juga tidak pernah memberi perhatian khusus terhadap permasalahan yang dihadapi oleh buruh penambang pasir . Oleh sebab itu perlu dibentuk organisasi berupa serikat buruh yang menaungi mereka guna memberikan jaminan asuransi bagi mereka terutama asuransi kesehatan dan kecelakaan kerja. Hal ini perlu diperhatikan guna kedepannya dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi buruh penambang pasir.
3. Kepada pemerintah atau instansi terkait seperti Dinas Pertambangan Dan Energi dalam pelaksanaan tugasnya, diharapkan dapat memberikan ijin usaha penambangan (IUP) pasir. Selain itu pemerintah juga dapat memberikan pelatihan keterampilan dan bantuan modal berupa pinjaman kepada ke buruh penambang pasir yang benar-benar ingin berwirausaha agar mereka dapat mengalami peningkatan tidak hanya mengandalkan pekerjaan sebagai buruh harian penambang pasir.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti subjek yang sama dengan menggunakan metode penelitian dan landasan teori yang lebih kuat sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam lagi serta berdasarkan sudut pandang sosiologi dan pembentukan organisasi buruh penambang pasir sehingga mereka mempunyai posisi yang kuat terhadap pihak pengusaha dan pemerintah.

Daftar Puskata

Adler, P. Kwon S. 2000. Social Capital: the good, the bad and the ugly. In E. Lesser (Ed).
Knowledge and Social Capital: Foundations and Applications. Butterworth-Heinemman.

- Alfahri. 2005. Fenomena Tukang Ojek Dalam Kehidupan Masyarakat Ekonomi Lemah.
Padang: UNP.
- Alma, Buchari. 2001. Kewirausahaan: Edisi Revisi. Bandung: Alfabeta
- Angga Kinata. 2012. Study Tentang Modal Sosial di Kalangan Pedagang Gorengan Jl. Dr. Sam Ratulangi Kota Pekanbaru. Skripsi Jurusan Sosiologi.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Astarhadi. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- Auliya Insani Yohanes. 2009. Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Kota Makassar. Skripsi Jurusan Sosiologi.
- Alma, Buchari. 2001. Kewirausahaan: Edisi Revisi. Bandung: Alfabeta
- Bernard Raho, SVD. 2007. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Breman, Jan. 1985. Of Peasents, Migrants, And Paupers : Rural Labour Circulation And *Capitalist Production In West India*. New Delhi; New York: Oxford University Press.
- Burt. R. S. 1992. Excerpt From The Social Structure of Competition, in Structure Holes:
The Social Structure of Competition. Cambridge, MA and London: Harvard University. In Elinor Ostrom and T.K Ahn. 2003. Foundation of Social Capital.
Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- Coleman, J. (1998). Social Capital In The Creation of Human Capital. American of Sociology. 94: S95-S120.
- Cox, Eva. 1995. A Truly Civil Society. Sydney: ABC Book.
- Dahriani. 1995. Potret Kehidupan Pedagang Kaki Lima di Pantai Losari. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Damsar. 2009. Pengantar Sosiologi Ekonomi. Padang: Prenada Media Group.